

PERSEPSI INDIVIDU PEREMPUAN DEWASA AWAL KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA PADA KOMITMEN DALAM HUBUNGAN ROMANTIS

Phoebe Cecilia Anggreiny¹ & Monty P. Satiadarma²

¹Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: phoebe.705200200@untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: montys@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 21-12-2023, revisi: 21-08-2024, diterima untuk diterbitkan : 30-04-2025

ABSTRACT

Divorce is a situation that some couples may not be able to avoid. Of course, this phenomenon can affect the mental health of a child who is a victim of divorce. Doubts about marriage are one of the impacts of parents' divorces. In previous studies on women from divorced families, they generally develop doubts about romantic relationships or marriage. This happened because of the negative experiences of women who witnessed their parents divorce, making them more cautious about getting involved in intimate relationships. Parental divorce, driven by various causes, also tends to provide children with lessons that are shaped by unfavorable examples. This research was conducted with the hope of increasing parents' awareness of the impact of the decisions they make on their children and that parents can make efforts to reduce this impact. The research method was carried out qualitatively using the descriptive qualitative method to look at a phenomenon experienced by a group of individuals. The results of this research conducted on eight individuals show that individuals who are victims of their parents' divorce are highly alert and selective in choosing their potential partners because they are afraid that what happened to their parents will happen again to them. Among the eight female participants, there was one participant who had less impact from her parents' divorce; this was obtained from how one of the participant's parents dealt with problems after the divorce occurred.

Keywords: divorce, effect of divorce, commitment issue, effect of parent divorce, commitment in romantic relationship

ABSTRAK

Perceraian adalah sebuah situasi yang mungkin saja tidak dapat dihindari oleh sebagian pasangan. Tentunya fenomena tersebut dapat mempengaruhi mental dari seorang anak korban perceraian tersebut. Keraguan terhadap pernikahan merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari perceraian orang tua. Pada penelitian sebelumnya pada wanita dari keluarga yang bercerai, secara umum mereka mengembangkan keraguan pada hubungan romantis atau pernikahan. Hal ini terjadi karena pengalaman negatif yang dilalui oleh wanita yang melihat proses orang tuanya hingga bercerai, sehingga mereka lebih waspada untuk terlibat pada hubungan intim. Fenomena perceraian orang tua yang disebabkan oleh berbagai macam alasan membuat seorang anak mendapatkan pembelajaran dari contoh yang buruk. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran orang tua terhadap dampak keputusan yang mereka ambil terhadap anak dan orang tua dapat membuat upaya untuk mengurangi dampak tersebut. Metode penelitian dilakukan secara kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif untuk melihat sebuah fenomena yang dialami sekelompok individu. Hasil dari penelitian ini yang dilakukan kepada delapan individu ini adalah benar bahwa individu korban perceraian orang tua memiliki kewaspadaan yang tinggi dan selektif memilih calon pasangannya karena mereka takut akan mengulangi apa yang terjadi pada orang tuanya akan terulang pada mereka. Di antara delapan partisipan perempuan, terdapat seorang partisipan yang kurang memiliki dampak dari perceraian orang tuanya, hal ini didapatkan dari bagaimana salah satu orang tua partisipan mengatasi permasalahan setelah perceraian yang terjadi.

Kata Kunci: perceraian, dampak perceraian, isu komitmen, dampak perceraian orang tua, komitmen hubungan romantis

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan angan-angan kebanyakan orang karena pernikahan adalah salah satu hal yang terpenting dalam kesejahteraan hidup, lahir, dan batin (Salim, 1980). Pernikahan didefinisikan sebagai sebuah ikatan lahir dan batin pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membangun rumah tangga yang bahagia dan kekal (UU RI No. 1 Tahun 1974 Pasal 1). Pernikahan juga sering kali dipandang sebagai kewajiban bagi umat manusia agar dapat melanjutkan garis keturunan dan ibadah bagi kepercayaan tertentu (Suarnada, 2014). Pada kenyataannya terdapat golongan masyarakat yang ragu untuk membina keluarga, seperti adanya kasus seorang pengantin yang kabur dari pernikahan di Bogor (CNN, 2023). Selain itu Badan Pusat Statistik (BPS) (2022) menemukan bahwa 61,1% anak muda dari usia 16-30 tahun ragu untuk menikah.

Keraguan ini dapat disebabkan oleh banyak alasan salah satunya adalah pengalaman traumatis di masa lalu. Weigel et al. (2003) menemukan bahwa wanita dari keluarga yang bercerai, secara umum mengembangkan keraguan pada hubungan romantis atau pernikahan. Hal ini terjadi karena pengamatan dan pengalaman negatif yang dilalui oleh wanita yang melihat proses orang tuanya hingga bercerai. Karena itu wanita lebih waspada untuk terlibat pada hubungan yang intim.

Hal tersebut termasuk dalam pengalaman traumatis seorang individu yang memberikan dampak lanjutan pada hubungan interpersonal individu tersebut. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Pribowo et al. (2023) menemukan bahwa seorang korban tindakan kekerasan seksual tidak hanya memiliki dampak pada kondisi fisik, namun juga individu tersebut juga mengalami dampak di segi psikologis. Ketiga responden yang diteliti oleh Pribowo et al. (2023) dapat ditemukan bahwa mereka menumbuhkan ketidakpercayaan diri, marah terhadap diri sendiri, dan merasa takut untuk menikah dan menjalin hubungan.

Dampak-dampak dari pengalaman traumatis ini dapat muncul karena individu dapat belajar dari pengalaman dan pengamatannya masing-masing. Pengalaman dan pengamatan ini dapat diawali dengan pengamatan di lingkungan terdekatnya, sebagaimana yang dijelaskan pada teori ekologi Bronfenbrenner (1986, dalam Kramer et al., 2014). Perkembangan manusia dapat diwarisi dari lingkungan interaksi individu tersebut. Lingkungan terdekat seorang individu adalah lingkungan keluarga atau yang disebut juga dengan mikro sistem. Sehingga seharusnya orang tua memberikan lingkungan yang baik dan contoh yang baik pula kepada seorang anak. Dengan adanya fenomena perceraian orang tua yang disebabkan oleh banyaknya alasan seperti, perselingkuhan, konflik, ketidakcocokan, dan lain sebagainya membuat seorang anak mendapatkan pembelajaran dari contoh yang buruk tersebut.

Sebagai contoh studi kasus yang dilakukan oleh Putri dan Khoirunnisa (2022) terhadap dua orang subjek yang menjadi korban perceraian orang tuanya. Salah satu subjek menumbuhkan pemikiran pesimis, ragu akan masa depan dan memiliki trauma terhadap pernikahan yang membuat dirinya ragu terhadap keberhasilan pernikahan. Dari fenomena tersebut dapat dijelaskan bahwa perceraian dapat memberikan pembelajaran dari pengamatan kepada seorang anak yang menyaksikan proses perceraian tersebut. Seperti teori Bronfenbrenner (1986) sebelumnya, yang menyatakan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dari seorang individu. Individu mempelajari banyak hal dengan cara mengamati lingkungan sosialnya. Dengan begitu pastinya terdapat dampak-dampak dari perceraian ini terhadap perkembangan seorang individu khususnya pada perspektif individu pada komitmen hubungan romantis.

Komitmen hubungan romantis adalah keinginan seseorang untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan romantis untuk kepentingan bersama (Stanley & Markman, 1992). Pada kenyataannya jumlah perceraian di Indonesia memberikan pengaruh pada perspektif individu untuk kehidupan sosialnya di kemudian hari. Faktanya di Indonesia sepuluh tahun terakhir ini terdapat peningkatan jumlah perceraian sebesar 15.31% (BPS, nd), yang di mana artinya terdapat banyak individu pula yang menyaksikan dan mendapatkan pembelajaran dari pengalaman orang tuanya. Melalui penjabaran di atas, timbul sebuah kekhawatiran yang lebih lanjut. BPS (2022) mengungkapkan bahwa telah terdapat 61,1% individu yang memiliki keraguan untuk tidak menikah, maka dapat terjadi isu-isu sosial dan ekonomi seperti kurangnya generasi yang baru yang akan menjadi pengganti generasi yang sudah tua dan harus pensiun.

Komitmen dalam hubungan romantis sering disebut dengan *consummate love* yang terdiri dari tiga dimensi yaitu, gairah, intimasi, dan komitmen. Gairah yang merupakan ketertarikan individu untuk menjalani sebuah hubungan, intimasi merupakan sebuah kedekatan dan perasaan keterhubungan, dan komitmen adalah kesediaan berupaya untuk mempertahankan serta menjaga kecocokan antara pasangan upaya ini dapat berbentuk sebuah pernikahan (Giguère et al., 2006). Terdapat banyak faktor yang dapat meningkatkan komitmen, yaitu tingkat kepuasan yang tercermin dari perasaan yang dirasakan oleh seorang individu, faktor yang kedua adalah perbandingan dengan alternatif lain, serta besaran pengorbanan yang telah diberikan. Jika ketiga faktor tersebut kuat maka komitmen dapat terjadi, namun terdapat beberapa tantangan dalam membangun sebuah komitmen itu sendiri. Terdapat penelitian sebelumnya yang telah meneliti akan hal ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Andriyani dan Novianti (2021) menemukan bahwa individu dari keluarga yang bercerai cenderung tidak memprioritaskan untuk menikah. Hal ini disebabkan dengan adanya pandangan-pandangan negatif yang berkembang setelah melihat perselisihan dan perceraian dalam hubungan orang tuanya.

Maka dari itu diperlukannya studi lebih lanjut mengenai gambaran dampak keluarga yang bercerai terhadap perspektif seorang individu tentang komitmen romantis ataupun pernikahan. Untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai fenomena ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk memahami secara utuh pengalaman manusia dari sudut pandang subjek yang mengalami fenomena ini. Teknik ini merupakan teknik analisis tentang bagaimana individu memaknai pengalaman penting dalam hidupnya tanpa ada campur tangan eksperimen. Teknik ini digunakan agar peneliti menemukan penjelasan lebih dalam sebuah fenomena.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengalaman dan dampak pengamatan individu perempuan terhadap perceraian keluarganya khususnya dampak terhadap komitmen dalam hubungan romantis? Dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman dan dampak pengamatan perceraian keluarga yang dialami oleh individu perempuan. Dengan dilakukannya penelitian ini, dapat menjadi pembelajaran lanjutan untuk mengembangkan solusi dari penanganan dampak perceraian terhadap individu.

2. METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Pada penelitian ini kriteria partisipan yang digunakan adalah individu delapan dewasa muda dengan kriteria usia 21-40 tahun yang tengah menjalani hubungan berpacaran dan memiliki latar belakang keluarga yang bercerai.

Desain Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu kualitatif deskriptif untuk mendalami sebuah fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Fokus pada penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman dan pandangan individu dari keluarga bercerai terhadap keputusan dalam menjalani hubungan dan pandangan terhadap hubungan itu sendiri. Pengambilan data akan dilaksanakan dengan cara *in-depth interview* guna mendapatkan data secara mendalam.

Instrumen Penelitian

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara, alat rekam, dan lembar persetujuan. Panduan wawancara dibuat dengan berlandaskan dengan teori Triangular dari Sternberg (1986) yang membagi hubungan berpasangan terdiri dari tiga dimensi yaitu: (a) *passion*; (b) *commitment*; dan (c) *intimacy*. Berdasarkan ketiga dimensi ini penulis langsung menerjemahkan dalam bentuk pertanyaan terbuka untuk mendapatkan bagaimana persepsi individu terhadap komitmen dalam hubungan romantis.

Prosedur Penelitian

Pada persiapan penelitian, peneliti melakukan *literature review* terlebih dahulu, untuk memahami fenomena dan variabel secara lebih dalam. Setelah memahami fenomena dan variabel tersebut, peneliti mulai untuk membuat pedoman wawancara yang berisikan poin-poin yang harus digali lebih lanjut dari partisipan. Jika keseluruhan persiapan penelitian telah dilakukan, peneliti akan mulai mencari dan menghubungi partisipan potensial. Tahap-tahap dari pelaksanaan penelitian ini adalah mengirimkan *informed consent* terlebih dahulu, agar partisipan merasa dilindungi. Setelah partisipan telah setuju maka akan dijadwalkan untuk wawancara. Panjangnya waktu wawancara akan disesuaikan dengan ketersediaan partisipan dan data yang didapatkan. Pada tahapan wawancara peneliti akan membuka wawancara dengan cara membangun *rapport* terlebih dahulu sebelum masuk pada pedoman wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Passion

Passion adalah komponen motivasi yang menghidupkan perasaan romantis, atraksi fisik dan gairah untuk melakukan interaksi seksual. Dimensi ini dapat tercermin dari apa yang menjadi tujuan ataupun alasan seseorang untuk berpacaran.

Berdasarkan analisis dari seluruh partisipan dapat ditemukan bahwa tidak semua subjek melihat tujuan berpacaran adalah untuk menikah. Subjek ST merasa berpacaran baginya merupakan sebuah sarana ia untuk mengenal dirinya sendiri, sedangkan subjek MW, M, dan MM melihat pasangan sebagai tempat untuk bercerita, dan subjek AD berpacaran karena ia ingin merasa disayang dan tidak kesepian.

Tabel 1

Tujuan Berpacaran Subjek

Inisial	Tujuan Berpacaran
ST	Untuk mengeksplorasi dirinya sendiri tentang apa yang ia sukai dan tidak sukai.
PFC	Untuk menikah, ingin merasa diayomi, dan subjek dapat melihat adanya figur ayah pada pacarnya.
MW	Menjadi <i>support system</i> dan untuk menjalani hidup hingga hari tua.
M	Untuk menikah nantinya, dan partner bercerita dan ia membutuhkan pasangannya tersebut melihat pasangannya menggantikan sosok orang tuanya.
AN	Untuk menikah.
CP	Untuk hidup bersama, ataupun untuk menikah.
AD	Untuk merasa disayang dan tidak merasa kesepian.
MM	Untuk memiliki teman sebagai tempat untuk berbagi cerita.

Berdasarkan paparan data penelitian, peneliti menyimpulkan dua dari delapan subjek AN dan AD memiliki pandangan bahwa pernikahan itu harus dilakukan. Hal ini dikarenakan AN berpandangan bahwa menikah merupakan sebuah ibadah yang harus dijalankan, sedangkan AD merasa ia harus tetap menikah dengan alasan ia sangat takut akan merasa kesepian ketika di usia tuanya.

Intimacy

Dimensi *Intimacy* diartikan sebagai kedekatan yang mengacu kepada perasaan keterhubungan antara satu sama lain yang mendekatkan seseorang. Pada dimensi ini para subjek menyatakan bahwa mereka merasakan adanya kedekatan dengan pasangannya ketika mereka telah dapat bercerita tentang dirinya lebih dalam dan merasa terhubung dengan pasangannya tanpa adanya kesulitan.

Tabel 2

Arti Kedekatan Bagi Subjek

Inisial	Arti Kedekatan
ST	Subjek merasa dekat ketika ia dan pasangannya sudah saling mengenal satu sama lain, sehingga terdapat proses saling menerima kekurangan satu sama lain.
PFC	Subjek sudah merasa dekat dengan pasangannya jika subjek dapat berbincang tentang masalah-masalah yang terjadi dalam hidupnya.
MW	Subjek merasa dekat dengan pasangannya jika ia sudah mulai nyaman untuk bersama pasangannya.
M	Subjek merasa dekat dengan pasangannya ketika pasangan subjek dapat bercerita dengan leluasa tanpa ada yang ditutup-tutupi dan jujur.
AN	Subjek merasa jika ia sudah dekat dengan pasangannya, ia akan merasa nyaman untuk bercerita tentang hal-hal yang lebih <i>private</i> dan mendalam kepada pasangannya, begitu juga sebaliknya.
CP	Subjek merasa dekat jika pasangannya sudah dapat berbicara tentang kesehariannya dengan leluasa padanya.
AD	Jika pasangan subjek memberikan barang kepada subjek, subjek sudah merasa itu adalah kedekatan.
MM	Jika pasangan subjek yang bisa tetap terhubung dengannya walaupun subjek tidak aktif dengan sosial medianya.

Commitment

Dimensi *commitment* mengacu terhadap keputusan seseorang untuk mencintai dalam jangka panjang, termasuk dengan keinginan seseorang untuk menjaga dan meningkatkan hubungan romantis yang dimilikinya secara kualitas untuk kepentingan bersama (Stanley & Markman, 1992).

Pada lima subjek (MW, M, AN, CP, dan AD) ditemukan perasaan kurang percaya terhadap pasangannya. Perasaan tidak percaya ini diturunkan dari apa yang mereka lihat pada orang tuanya yang diselingkuhi, hasil dari rasa tidak percaya ini membuat subjek-subjek mencurigai pasangannya berselingkuh, membohongi dirinya, ataupun akan menyakiti dirinya. Tidak sedikit subjek yang mengakui bahwa perceraian orang tuanya menyebabkan dirinya menjadi sangat pemilih dalam memilih pasangan karena sangat ingin menghindari apa yang terjadi pada orang tuanya tidak menimpa dirinya juga. Sedangkan subjek ST merasa kebingungan bagaimana cara mengekspresikan cintanya, subjek PFC merasa terkekang dalam sebuah hubungan karena ia telah terbiasa sendirian, dan subjek MM yang mengembangkan perasaan untuk berserah terhadap keadaan.

Tabel 3

Isu Komitmen yang Dirasakan

Inisial	Isu Komitmen
ST	Merasa bingung bagaimana cara mengekspresikan rasa sayang kepada pasangannya.
PFC	Merasa terkekang.
MW	Memiliki <i>Trust Issues</i> .
M	Memiliki <i>Trust Issues</i> dan mengembangkan sifat tidak sabaran dan pemaarah.
AN	Memiliki <i>Trust Issues</i> .
CP	Memiliki <i>Trust Issues</i> .
AD	Memiliki <i>Trust Issues</i> dan mengembangkan sifat egois.
MM	Mengembangkan rasa berserah terhadap keadaan.

Dalam pemilihan pasangan, kebanyakan subjek memilih untuk memiliki pasangan dengan kejujuran, komunikasi yang baik, dan pengelolaan emosi yang baik sehingga terhindar dari permasalahan adanya orang ketiga atau perselingkuhan dan kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Di sisi lain, terdapat subjek AD yang merasakan kehilangan figur ayahnya, yang menyebabkan dirinya berharap bahwa pasangannya dapat merangkap sebagai figur ayah yang dapat mengayomi dirinya.

Selain dampak terhadap pemilihan pasangan tersebut, terdapat dampak berupa pengembangan emosi-emosi negatif yang dirasakan oleh subjek M dan AD. Ketiga subjek tersebut mengembangkan sifat pemaarah, egois dan tidak sabar, akibat dari kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua subjek. Sesuai dengan apa yang dialami subjek, subjek M sedari sebelum orang tua subjek M bercerai, subjek M sudah ditelantarkan secara emosional karena kedua orang tuanya bekerja, dan ia hanya diasuh oleh pengasuhnya. Subjek AD yang jarang berkomunikasi dengan orang tuanya, subjek juga merasa kasihan kepada ibunya yang tidak memiliki teman berbincang, sehingga ia juga kurang merasakan koneksi emosional dengan orang tuanya.

Tabel 4

Isu dalam Membangun Hubungan

Inisial	Isu dalam Membangun Hubungan
ST	Lebih waspada dalam hubungan, mengenai apakah ia dapat menoleransi sifat calon pasangannya.
PFC	Tidak menemukan kesulitan dalam membangun hubungan.
MW	Lebih selektif dalam memilih calon pasangan.
M	Lebih selektif dalam memilih calon pasangan.
AN	Lebih waspada dalam hubungan, mengenai apakah ia dapat menoleransi sifat calon pasangannya, dan sulit untuk terbuka.
CP	Memiliki krisis kepercayaan kepada calon pasangannya.
AD	Memiliki sifat keras kepala yang diturunkan dari proses perceraian orang tuanya.
MM	Tidak menemukan kesulitan dalam membangun hubungan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap subjek memiliki keinginan untuk tetap menikah. Namun, enam subjek mengatakan bahwa lebih baik untuk tidak menikah jika mereka tidak menemukan pasangan yang tepat atau tidak dapat meyakinkan mereka untuk mengulangi apa yang terjadi kepada orang tua mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa hidup berpasangan masih menjadi masalah karena orang tua mereka pernah mengalami masalah rumah tangga. Hal berbeda didapatkan pada dua subjek lainnya, AN dan AD yang menyatakan bahwa mereka tetap harus menikah. Ini disebabkan oleh fakta bahwa AN melihat pernikahan sebagai ibadah berdasarkan keyakinan mereka, dan AD merasa dirinya harus menikah karena takut akan kesepian di usia tua.

Lima subjek (MW, M, AN, CP, dan AD) menunjukkan perasaan tidak percaya diri terhadap pasangannya. Perasaan tidak percaya ini berasal dari pemikiran bahwa orang tua mereka diselingkuhi; akibatnya, mereka mencurigai pasangannya berselingkuh, membohongi dirinya, atau akan menyakiti dirinya sendiri. Tidak sedikit orang yang mengakui bahwa ketika orang tua mereka bercerai, mereka menjadi sangat pemilih dalam memilih pasangan karena mereka sangat ingin menghindari apa yang terjadi pada orang tua mereka juga menimpa mereka.

Kebanyakan subjek dalam pemilihan pasangan memilih untuk memiliki pasangan yang jujur, berkomunikasi dengan baik, dan mengelola emosinya dengan baik untuk menghindari masalah orang ketiga, perselingkuhan, dan kasus KDRT. Di sisi lain, tiga subjek (ST, PFC, dan AD) merasakan kehilangan figur ayahnya, dan berharap pasangannya dapat merangkap sebagai figur ayah yang dapat mengayomi dirinya.

Pengembangan emosi-emosi negatif yang dirasakan oleh dua subjek (M dan AD) juga berdampak pada pemilihan pasangan tersebut. Orang tua subjek yang tidak peduli pada subjek menyebabkan mereka menjadi pemaarah, egois, dan tidak sabar. Subjek M telah ditelantarkan secara emosional sejak orang tuanya bercerai dan hanya diasuh oleh pengasuhnya. Subjek AD juga jarang berkomunikasi dengan orang tuanya dan merasa kasihan kepada ibunya yang tidak memiliki teman berbincang, yang membuatnya kurang merasakan koneksi emosional dengan orang tuanya.

Kedelapan subjek perempuan mengalami ketakutan dalam berhubungan berpasangan karena takut apa yang terjadi pada orang tuanya akan kembali terjadi pada dirinya. Maka dari itu mereka lebih berhati-hati dalam pemilihan pasangan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Weigel et al. (2003) bahwa wanita dari keluarga yang bercerai secara umum mengembangkan keraguan terhadap hubungan romantis atau pernikahan.

Pada subjek empat subjek (MW, M, AN, dan AD) yang memiliki orang tua yang bercerai akibat terjadinya perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya, mereka mengembangkan rasa tidak percaya terhadap lawan jenisnya. Dalam hubungannya, mereka sering memiliki kecurigaan-kecurigaan terhadap pasangannya akan kemungkinan pasangannya berselingkuh darinya, sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk menitik beratkan kesetiaan pasangannya. Pada subjek enam subjek (PFC, ST, MW, M, CP, dan MM) yang memiliki orang tua yang bercerai akibat konflik dan adanya tindakan KDRT, mereka menilai orang tuanya memiliki permasalahan pengaturan emosi dan penyelesaian konflik yang kurang baik. Hal ini membuat mereka berusaha untuk memperbaiki dirinya dalam cara berkomunikasi. Keenam subjek (PFC, ST, MW, M, CP, dan MM) juga menjadi mempertimbangkan cara berkomunikasi dan mengontrol emosi pasangannya dengan cara menyesuaikan diri, bertoleransi, dan lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, bahwa terdapat beragam gaya manajemen konflik dengan jenis *compromising style*, *integrating style*, *obligin style*, *dominating style*, dan *avoiding style*. Dampak perceraian lainnya yang dirasakan subjek tiga subjek (PFC, M, dan AD) mereka sangat merasakan figur seorang ayah, sehingga mereka menginginkan mendapatkan figur ayah dari pasangannya. Sifat dari figur ayah menjadi kriteria mereka untuk memilih pasangan, seperti mereka ingin memiliki pasangan yang dapat memberikan rasa sayang, rasa diayomi, dan secara materi.

Oleh karena itu, apa yang dialami oleh orang tua mereka akan memberikan kewaspadaan yang lebih terhadap hal tersebut. Contohnya, memiliki orang tua yang berselingkuh membuat mereka lebih waspada akan kemungkinan untuk diselingkuhi. Begitu juga dengan penyebab-penyebab perceraian orang tua yang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1986) bahwa individu dapat belajar dari lingkungan terdekatnya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian dilihat dari dampak yang dirasakan oleh seluruh partisipan. Terdapat teori lainnya yang terbukti dalam temuan penelitian ini, teori tersebut dikemukakan oleh Putri dan Khoirunnisa (2022) bahwa, individu dari keluarga yang bercerai dapat menyebabkan pemikiran yang pesimis dan ragu terhadap hubungan romantisnya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dirasakan oleh empat subjek (MW, M, AN, dan AD) yang mengembangkan *trust issues* ataupun kesulitan untuk mempercayai pasangannya. Temuan penelitian ini juga ditemukan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Liana dan Suryadi (2018) bahwa terdapat sifat posesif yang dikembangkan setelah perceraian orang tua salah satu subjek.

Dampak lainnya ditemukan pada seorang subjek (MM), ia cenderung merasa pasrah dalam hubungannya. Ia merasa ia selalu sendiri dan terlalu sering ditinggalkan sehingga ia merasa dirinya baik-baik saja jika akan ditinggalkan kembali. Hal ini menyebabkan subjek tidak terlalu mengambil pusing jika dirinya ditinggalkan oleh pasangannya, menurutnya jika ia menikah dengan pasangannya dan memiliki anak itu merupakan sebuah bonus. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Daulay (2023) bahwa perceraian dapat memberi dampak berupa pemikiran tidak layak mendapatkan kebahagiaan, dan keadaan tersebut dapat menimbulkan pesimisme dan rasa putus asa. Selain itu terdapat dampak terhadap mengembangkan emosi-emosi negatif seperti sifat egois, pemaarah, dan tidak sabar dirasakan

oleh dua subjek (M dan AD). Dampak ini dimiliki oleh kedua subjek dikarenakan adanya penelantaran emosional. Ketiga subjek tersebut tidak memiliki ikatan yang dekat dengan orang tuanya. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pengabaian emosional dapat menimbulkan dampak emosi negatif bagi subjek, seperti: marah, kecewa, dan benci terhadap orang tua.

Dari sembilan subjek terdapat seorang subjek yang kurang mendapatkan dampak dari perceraian orang tuanya, subjek tersebut adalah subjek AN. Subjek AN memiliki latar keluarga yang lebih peduli terhadap kesehatan mental, sehingga ketika perceraian itu terjadi ibu subjek secara sigap mengajak subjek untuk mengunjungi psikolog untuk melakukan beberapa konseling setiap minggunya. Tidak hanya subjek yang melakukan konseling, ibu subjek secara aktif juga mengikuti konseling. Ia menyadari bahwa dirinya belum tahu dan belum mampu menjaga anak seorang diri, sehingga ia belajar dengan psikolog bagaimana menjadi orang tua tunggal.

Saran

Saran yang berkaitan dengan manfaat teoritis

Dalam penelitian ini hanya membahas mengenai pandangan individu perempuan dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua terhadap hubungan romantis. Untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik apabila peneliti dapat lebih memfokuskan terhadap pandangan individu laki-laki agar dapat memperkaya data dan sebagai pembanding antar jenis kelamin. Untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik pula apabila meneliti mengenai proses pasca perceraian orang tua terhadap pandangan subjek terhadap hubungan.

Saran yang berkaitan dengan manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi orang tua yang ingin bercerai tentang bagaimana dampak yang dapat terjadi pada anaknya. Sehingga orang tua yang melakukan perceraian dapat membuat tindak lanjut untuk meringankan dampak pada anak khususnya dalam hubungan romantis anak di masa depan. Solusi yang dapat ditawarkan oleh penulis adalah mengadaptasi penanggulangan perceraian terhadap anak yang dilakukan pada subjek AN yang sejak perceraian tersebut dilakukan, anak dibantu dengan psikolog untuk meminimalkan dampak yang ada. Bagi keluarga dari individu yang memiliki orang tua yang bercerai diharapkan dapat memberikan dukungan dan bantuan agar individu dapat berkembang dengan baik, tanpa adanya isu-isu tertentu terhadap sosial dan masa depan individu. Hal ini dikarenakan keluarga memiliki peran penting dalam memberikan contoh dan media pembelajaran individu semasa tumbuh kembangnya.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Proses penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada pihak universitas yang telah mendukung dilaksanakannya penelitian ini dan partisipasi seluruh partisipan yang telah bersedia untuk diwawancarai.

REFERENSI

- Andriyani, F., & Novianti, L. E. (2021). Marital horizon: Studi komparatif pada dewasa awal dengan orang tua bercerai dan utuh. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 247-260.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Publikasi Jumlah Nikah, Talak, Cerai tahun 2007-2016 di Indonesia*.
<https://www.bps.go.id/id/dynamictable/2017/03/03/893/nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk-2012-2015>

- Badan Pusat Statistik. (2022, February 25). <https://www.bps.go.id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistik-indonesia-2022.html>
- CNN. (2023, July 10). Viral pengantin kabur temui mantan, ini 8 tanda kamu masih ragu nikah. *Gaya Hidup*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230710175829-277-971735/viral-pengantin-kabur-temui-mantan-ini-8-tanda-kamu-masih-ragu-nikah>
- Frost, N. (2021). *Qualitative research methods in psychology: Combining core approaches* (2nd ed). McGraw-Hill Education (UK).
- Giguère, J., Fortin, C., & Sabourin, S. (2006). Determinants of conjugal persistence in persons living in first and second conjugal unions. *Canadian Journal of Behavioural Science / Revue Canadienne Des Sciences Du Comportement*, 38(2), 185–199. <https://doi.org/10.1037/cjbs2006007>
- Kramer, G.P., Bernstein, D.A., Phares, V. (2014). *Introduction to clinical psychology* (8th ed). Prohibited Reproduction.
- Larkin, M., Flowers, P., & Smith, J. A. (2021). Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research. *Interpretative phenomenological analysis*, 1-100.
- Liana, I., & Suryadi, D. (2018). Gambaran trust pada dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua dan sedang berpacaran (studi kasus di Jakarta). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 378-385.
- Maharani, A., & Daulay, A. A. (2023). Exploring the influence of broken homes on children's mindsets: A qualitative study. *Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 4(1), 53-60.
- Prabandari, D. C. E., & Suryadi, D. (2022). Gambaran attitudes and opinions disclosure pada manajemen konflik pasangan dewasa muda. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(3), 615-624.
- Pribowo, P., Yanti, T. W. Y., & Winarni, E. (2023). Kondisi psikososial anak korban tindak kekerasan seksual (studi kasus) di dinas sosial Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.31595/rehsos.v5i1.758>
- Putri, T. A., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Resiliensi pada remaja korban perceraian orang tua. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(6).
- Salim, H. H. 1980. *Memilih jodoh*. PT. Alma'arif
- Stanley, S. M., & Markman, H. J. (1992). Assessing commitment in personal relationships. *Journal of Marriage and the Family*, 54(3), 595. <https://doi.org/10.2307/353245>
- Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological review*, 93(2), 119.
- Suarnada, I. G. M. (2014). Pola perkawinan umat hindu dengan umat beragama lain di Kota Palu. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 5(1), 78-84.
- Thiadi, R. C., & Risnawaty, W. (2022). Gambaran resiliensi emerging adults yang mengalami pengabaian emosional akibat perceraian orang tua. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(3), 592-598.
- Weigel, D. J., Bennett, K. K., & Ballard-Reisch, D. S. (2003). Family influences on commitment: Examining the family of origin correlates of relationship commitment attitudes. *Personal Relationships*, 10(4), 453–474. <https://doi.org/10.1046/j.1475-6811.2003.00060.x>